



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada wanita yang sedang menyusui, bila terlambat memberikan ASI kepada bayinya maka akan terjadi bendungan ASI, dimana banyak kelenjar ASI membengkak yang berisi ASI yang belum dikeluarkan. Kelenjar ASI yang tidak di keluarkan dapat menyebabkan ibu mengalami berbagai masalah, bahkan dapat berlanjut pada infeksi masa nifas, seperti *mastitis* (peradangan pada payudara) menurut Depkes RI (2010).

Mastitis bisa terjadi pada semua ibu nifas dengan atau tanpa kebiasaan menyusui. *Mastitis* paling sering terjadi pada minggu kedua dan ketiga pasca persalinan. Kasus *mastitis* dapat terjadi dalam 12 minggu pertama laktasi. Sehingga kasus ini dapat menghambat pemberian ASI secara eksklusif. Penyebab terjadinya mastitis adalah payudara bengkak atau bendungan ASI yang tidak disusui secara adekuat, puting lecet disertai payudara bengkak, bra yang terlalu ketat, serta ibu yang dietnya buruk, kurang istirahat dan anemia akan mudah terkena infeksi (Saleha, 2009).

Gejala *mastitis* jarang terlihat sebelum akhir minggu pertama masa nifas dan umumnya baru ditemukan setelah minggu ketiga atau keempat. Bendungan yang mencolok biasanya mendahului inflamasi dengan keluhan pertamanya berupa menggigil yang segera diikuti kenaikan suhu tubuh meningkat dan peningkatan frekuensi denyut nadi. Payudara kemudian menjadi keras serta kemerahan, dan pasien mengeluhkan rasa nyeri (Suherni, 2009).

Payudara bengkak atau bendungan ASI dibedakan menjadi 2 yaitu : Pada kepenuhan fisiologis, payudara yang penuh terasa panas, berat dan keras, tidak terlihat mengkilap, ASI biasanya mengalir dengan lancar dengan kadang-kadang menetes keluar secara spontan sedangkan pada bendungan ASI, payudara yang terbungkus membesar, membengkak dan sangat nyeri, payudara terlihat mengkilap dan puting susu teregang menjadi rata, ASI tidak mengalir dengan mudah dan bayi sulit menghisap ASI sampai bengkak berkurang. Badan biasa demam setelah 24 jam Ambarwati (2008).

Kejadian bendungan ASI dapat dikurangi bila disusui tanpa batas. Pada sejumlah penelitian, mengamati bahwa bila waktu untuk menyusui dijadwalkan, lebih sering terjadi bendungan yang biasanya diikuti dengan *mastitis* dan kegagalan *laktasi* (WHO, 2011). Pencegahan bendungan ASI dapat dilakukan dengan cara menyusui bayi segera setelah lahir (IMD), mengeluarkan ASI dengan tangan atau pompa bila produksi berlebihan, melakukan perawatan payudara pasca persalinan, keluarkan sedikit ASI ketika hendak menyusui dan setelah menyusui, pastikan ASI pada payudara pertama sudah habis ketika hendak mengganti dengan payudara yang satunya, dan untuk mengurangi rasa sakit dapat di kompres menggunakan air hangat, pijat leher, punggung belakang, pijat ringan pada payudara yang bengkak, stimulasi payudara dan puting, kompres dingin pasca menyusui, bila terlalu sakit dapat diberikan obat analgetik (Maritalia, 2012).

Pengetahuan sangat berhubungan dengan pendidikan, sedangkan pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat di butuhkan untuk mengembangkan diri, semakin tinggi pendidikan semakin mudah

menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi, sehingga meningkatkan produktifitas dan kesejahteraannya (Notoatmodjo, 2007). Menurut Rukiyah & Yulianti (2010), kurangnya pengetahuan ibu cara pencegahan bendungan ASI merupakan salah satu faktor terjadinya bendungan ASI. Dalam penelitian Ratnasari (2014), mengatakan ada pengaruh pengetahuan terhadap terjadinya bendungan ASI dan ada pengaruh pekerjaan terhadap terjadinya bendungan ASI.

Di DIY, kabupaten Kota merupakan daerah dengan cakupan ASI eksklusif terendah yaitu 51,6 %. Di Puskesmas Kota yang cakupan ASI eksklusifnya terendah berada di Puskesmas Pakualaman dengan jumlah bayi 64 dan yang diberikan ASI eksklusif sebanyak 7 bayi atau 10,9%, cakupan ASI eksklusif rendah dikarenakan di Kecamatan Pakualaman ibu menyusui banyak yang bekerja diluar rumah. Gagalnya pemberian ASI eksklusif dapat mengakibatkan terjadinya bendungan ASI karena ASI tidak dikeluarkan secara maksimal (Dinkes DIY, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Pakualaman Yogyakarta pada bulan Juni 2015 melalui tehnik wawancara dengan 10 ibu nifas, 7 dari 10 ibu nifas mengatakan mengetahui tentang bendungan ASI dan 5 diantaranya pernah mengalami bendungan ASI, sedangkan 3 ibu nifas tidak mengetahui tentang bendungan ASI. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap ibu nifas tentang “Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Bendungan ASI di Puskesmas Pakualaman Yogyakarta”, 2015.

Berdasarkan data di atas, penelitian ini penting untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas tentang bendungan ASI di Puskesmas Pakualaman Yogyakarta.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengetahuan ibu nifas tentang bendungan ASI di Puskesmas Pakualaman Yogyakarta”.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini untuk mengetahui “Gambaran pengetahuan ibu nifas tentang bendungan ASI di Puskesmas Pakualaman Yogyakarta”.

2. Tujuan khusus

Penelitian ini memiliki tujuan khusus agar diketahui pengetahuan ibu nifas tentang bendungan ASI yang meliputi :

- a. Pengertian bendungan ASI
- b. Penyebab bendungan ASI
- c. Tanda dan gejala bendungan ASI
- d. Penatalaksanaan bendungan ASI
- e. Pencegahan bendungan ASI
- f. Akibat bendungan ASI

D. Manfaat penelitian

Peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep teori yang menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan kebidanan terutama mengenai tingkat pengetahuan ibu nifas tentang bendungan ASI.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi tentang gambaran pengetahuan ibu nifas tentang bendungan ASI untuk peneliti selanjutnya.

b. Bagi Bidan Puskesmas Pakualaman / pelayanan kesehatan

Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bendungan ASI pada ibu nifas yang dapat dimulai dari kehamilan TM III serta di jadikan suatu masukan untuk lebih meningkatkan kinerja tenaga kesehatan dalam melakukan tindakan maupun konseling tentang bendungan ASI.

c. Bagi Perpustakaan Stikes Jenderal A.Yani Yogyakarta

Sebagai bahan referensi tambahan mengenai gambaran pengetahuan ibu nifas tentang bendungan ASI.

E. Keaslian Penelitian

1. Umu Qonitun (2012), “Gambaran Perilaku Ibu Dalam Menyusui Terhadap Bendungan ASI Pada Ibu Nifas Di Polindes Barokah Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban”. Metode penelitian deskriptif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang ada di Polindes Barokah Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban, pada bulan Juli-Agustus 2012 sejumlah 25 responden dengan menggunakan *sampling jenuh*. Alat pengumpulan data menggunakan kuisisioner dan checklist. Hasil penelitian Gambaan Perilaku Ibu Dalam Menyusui Terhadap Bendungan ASI Pada Ibu Nifas Di Polindes Barokah Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban tahun 2012 dari 25 responden (100%) yang berperilaku menyusui baik (36%) yang berperilaku menyusui cukup 24%, yang berperilaku menyusui kurang 40%, sedangkan yang terjadi bendungan ASI 56%, dan tidak terjadi bendungan ASI 44%.

Persamaannya dengan penelitian diatas adalah jenis penelitiannya.

Perbedaannya pada teknik pengambilan sampling, judul, waktu, tempat, dan hasil penelitian.

2. Ratnasari (2014), “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Bendungan ASI Pada Ibu Post Partum Di RSKDIA Siti Fatimah Makasar”. Metode penelitian *survei analitik* dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu post partum yang ada di RSKDIA Siti Fatimah Makasar sejumlah 40

responden dengan menggunakan *accidental sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan kuisisioner. Hasil penelitian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Bendungan ASI Pada Ibu Post Partum Di RSKDIA Siti Fatimah Makasar tahun 2014 hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada pengaruh tehnik menyusui terhadap bendungan ASI ($p=0,006$), ada pengaruh menyusui terhadap terjadinya bendungan ASI ($p= 0,004$), ada pengaruh pengetahuan terhadap terjadinya bendungan ASI ($p=0,002$), ada pengaruh pekerjaan terhadap terjadinya bendungan ASI ($p=0,029$).

Persamaannya dengan penelitian diatas adalah jenis pendekatannya. Perbedaannya pada metode, teknik pengambilan sampling, judul, waktu, tempat, dan hasil penelitian

3. Ika Ayuning tyas (2010), dengan judul “Gambaran Pengatuhan Ibu Nifas Tentang Perawatan Payudara di BPS Kamilah Purwosari, Surakarta”. Metode penelitian *deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang ada di BPS Kamilah Purwosari, Surakarta pada bulan Juni 2010 sejumlah 30 responden dengan menggunakan *total sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan format kuesioner. Hasil penelitian gambaran pengetahuan perawatan payudara di BPS Kamilah Porwosari Surakarta tahun 2010 dari 30 responden 6 responden (20 %) mempunyai pengetahuan baik, 20 responden

(66,67%) berpengetahuan cukup dan 4 responden (13,33%) berpengetahuan kurang.

Persamaannya dengan penelitian diatas adalah jenis penelitiannya dan teknik pengambilan sampling. Perbedaannya pada, judul, waktu, tempat, dan hasil penelitian.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

